

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu media informasi yang merangkum seluruh aktivitas perusahaan, yang disajikan dalam bentuk laporan neraca dan laporan laba rugi pada saat tertentu atau waktu tertentu. Laporan keuangan berisi informasi mengenai laba operasional suatu perusahaan yang dibutuhkan oleh pihak investor, *stakeholder*, kreditor, pemerintah, masyarakat umum, dan para pengguna laporan keuangan lainnya. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (2021) yang menjelaskan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi tentang posisi dan proses finansial serta alur kas dari suatu entitas yang berguna untuk keputusan ekonomi bagi pihak-pihak pengguna laporan.

Laporan keuangan disusun dan disajikan oleh perusahaan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan pada akhir suatu periode, yang menggambarkan kondisi perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan berfungsi sebagai dasar pertimbangan dan evaluasi dalam proses pengambilan keputusan, dengan tujuan utama memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi para pengguna. Namun, dalam upaya mencapai tujuan tersebut, manajemen seringkali dihadapkan pada berbagai ketidakpastian yang muncul dalam kegiatan operasional perusahaan (Putra & Sari, 2020).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan bagi setiap perusahaan untuk menentukan metode atau prinsip akuntansi yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi perusahaan. Salah satu prinsip akuntansi yang dapat diterapkan adalah *prudence accounting*. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menerapkan prinsip *prudence accounting* adalah PSAK No.14 yang mengatur tentang persediaan dan PSAK No. 48 mengatur tentang penurunan nilai aset. Dalam PSAK No. 14 dijelaskan bahwa persediaan yang tercantum dalam neraca harus disajikan berdasarkan nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih. Sementara itu, PSAK No.48 menjelaskan bahwa

penurunan nilai aset adalah kerugian yang wajib diakui segera dalam laporan laba rugi.

Sejalan dengan adanya konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS), konsep konservatisme saat ini telah digantikan oleh prinsip *prudence*. Dalam IFRS *prudence accounting* berarti bahwa pengakuan pendapatan dapat diakui meskipun masih berbentuk potensi, sepanjang memenuhi potensi, asalkan memenuhi kriteria pengakuan pendapatan (*revenue recognition*), namun tetap saja menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya (Aristiani et al., 2017). Menurut Suryadi et al., (2022) konservatisme dan *prudence* memiliki kesamaan, akan tetapi terdapat perbedaan dimana dalam konsep konservatisme, laba dan pendapatan dicatat jika telah benar-benar terjadi, sedangkan kerugian akan segera dicatat. Kemudian, dalam prinsip *prudence* jika terjadi laba dan pendapatan atau menurunnya kewajiban dan beban, meskipun belum terjadi, hal tersebut akan segera dicatat jika kriteria dalam pengakuan tersebut telah terpenuhi. Hal ini disebabkan oleh prinsip *prudence* yang memungkinkan pendapatan diakui sesegera mungkin saat kondisi pengakuan pendapatan sudah terpenuhi. Dengan demikian, prinsip konservatisme tidak hilang dalam IFRS akan tetap lebih terarah pada prinsip *prudence* (Suryadi et al., 2022).

Berikut ini terdapat fenomena yang menunjukkan kurangnya penerapan prinsip *prudence accounting* dalam penyusunan laporan keuangan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*, yaitu PT Bakrieland Development (ELTY) terus menghadapi kerugian dan kesulitan finansial yang berkelanjutan, meskipun perusahaan telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu penyebab utama kerugian ini adalah tingginya utang perusahaan yang tidak dapat dibayar tepat waktu. PT Bakrieland mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditor dan bank, yang mengarah pada masalah likuiditas dan ketidakmampuan untuk membayar utang. Selain itu, perusahaan terhambat oleh penurunan pendapatan dari penjualan properti serta ketidakpastian pasar yang membuat pemulihan finansial semakin sulit. Meski telah melakukan restrukturisasi utang, tantangan terbesar tetap ada

pada beban utang yang sangat tinggi, yang mencapai lebih dari Rp 10 triliun. Secara keseluruhan, kurangnya pengelolaan utang yang hati-hati dan ketidakmampuan dalam menghadapi ketidakpastian pasar menjadi faktor utama yang menyebabkan PT Bakrieland tidak dapat memperbaiki kondisi keuangannya. Hal ini mengarah pada kesulitan yang lebih besar dalam operasional dan menyebabkan perusahaan tetap "boncos". Ke depan, perusahaan harus lebih berhati-hati dalam strategi pengelolaan utang dan memprioritaskan restrukturisasi utang serta peningkatan pendapatan dari sektor properti untuk menjaga kelangsungan usaha (CNBC Indonesia, 2022).

Fenomena yang terjadi pada PT Bakrieland Development diatas menunjukkan kurangnya penerapan prinsip *prudence accounting* dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola utang dengan hati-hati, serta kegagalan dalam mencatat kewajiban dan utang secara realistis, memperlihatkan penerapan prinsip *prudence* yang lemah. Seharusnya, prinsip *prudence* mengharuskan perusahaan untuk lebih konservatif dalam mengakui kewajiban dan risiko, menghindari *overstatement* terhadap pendapatan, serta mengantisipasi potensi kerugian yang mungkin timbul. Kurangnya kehati-hatian dalam pencatatan utang dan pengelolaan pendapatan menyebabkan perusahaan tidak dapat mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya, sehingga berdampak pada kerugian yang berkelanjutan dan kerusakan reputasi yang parah di mata investor dan kreditor.

Penerapan *prudence accounting* memiliki relevansi yang signifikan, terutama dalam menghadapi situasi yang tidak pasti atau kondisi bisnis yang berisiko tinggi. Prinsip ini dianggap sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi ketidakpastian yang muncul dalam laporan keuangan. Namun, disisi lain konsep *prudence* masih memicu perdebatan, dengan adanya pendapat pro dan kontra. Pihak yang kontra mengatakan bahwa prinsip *prudence* dapat menghambat laporan keuangan, karena tidak mencapai pengungkapan penuh atas semua informasi yang relevan. Di sisi lain, pihak yang pro mengatakan bahwa prinsip *prudence accounting* bermanfaat untuk mencegah tindakan oportunistik manajer terkait laporan keuangan. Mereka juga ingin memastikan bahwa perusahaan

tidak menyajikan laporan kinerja yang berlebihan, agar kreditor dan investor tidak tertipu oleh nilai asset yang tampak lebih besar dari yang seharusnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil mengenai perusahaan tidak terpengaruh oleh informasi yang dapat menyesatkan. (Amrillah & Zulfikar, 2024).

Pengukuran *prudence accounting* dalam penelitian ini menggunakan ukuran akrual (CONAAC) yang diukur dari selisih antara *net income* (NI) laba bersih setelah pajak atau laba tahun berjalan dengan arus kas bersih dari kegiatan operasi (*cash flow*) lalu dikalikan dengan -1 kemudian hasilnya dibagi dengan total asset (TA) (Savitri, 2016). Perusahaan yang telah menerapkan *prudence accounting* ditunjukkan dengan perhitungan nilai akrual yang negatif, nilai akrual yang negatif disebabkan karena laba bersih lebih kecil dari aktivitas operasi, semakin besar akrual negatif maka akan semakin *prudence* yang diterapkan. Sedangkan apabila nilai akrual bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan belum menerapkan *prudence accounting*. Berikut ini data penelitian tentang *prudence accounting* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* :

Tabel 1. 1 Perhitungan *Prudence Accounting* Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 – 2023

No	Kode	2019	2020	2021	2022	2023	RATA - RATA	KET
1	ADCP	-0.031	-0.078	-0.049	0.003	-0.017	-0.035	P
2	AMAN	-0.018	-0.039	-0.003	-0.030	0.008	-0.016	P
3	APLN	0.012	0.026	0.032	0.009	-0.006	0.015	TP
4	ARMY	0.044	-0.001	-	-	-	0.021	TP
5	ASPI	0.019	-0.396	-0.080	-0.053	-0.079	-0.118	P
6	ASRI	0.031	0.065	0.067	0.062	0.017	0.048	TP
7	ATAP	-	-0.229	0.032	-0.068	0.029	-0.059	P
8	BAPA	-0.033	0.017	0.011	0.010	0.016	0.004	TP
9	BAPI	-0.548	-0.029	0.000	0.000	0.002	-0.115	P
10	BBSS	-0.001	-0.599	0.014	0.006	-0.001	-0.116	P

11	BCIP	-0.027	-0.006	0.089	-0.018	-0.023	0.003	TP
12	BEST	-	0.186	0.094	0.079	-0.012	0.087	TP
13	BIKA	0.020	0.059	-0.026	0.080	0.024	0.031	TP
14	BIPP	0.058	0.015	0.046	0.005	0.007	0.026	TP
15	BKDP	0.058	-0.199	0.004	0.006	0.026	-0.021	P
16	BKSL	-0.033	-0.053	-0.026	-0.006	-0.033	-0.030	P
17	BSBK	0.090	0.066	-0.387	0.020	0.012	-0.040	P
18	BSDE	-0.020	0.016	0.029	0.007	-0.021	0.002	TP
19	CBPE	-	-	-	0.145	0.048	0.097	TP
20	CITY	-0.051	-0.072	0.010	0.031	0.001	-0.016	P
21	COWL	0.080	-	-	-	-	0.080	TP
22	CPRI	-0.133	0.013	0.015	-	-	-0.035	P
23	CSIS	-0.123	0.017	0.016	-0.045	-0.004	-0.028	P
24	CTRA	-0.008	-0.004	0.038	0.042	0.044	0.022	TP
25	DADA	0.065	-0.041	0.033	0.064	-0.010	0.022	TP
26	DART	0.004	0.047	0.040	0.051	0.059	0.040	TP
27	DILD	-0.064	-0.003	0.049	-0.039	-0.058	-0.023	P
28	DMAS	0.081	0.229	-0.097	0.008	0.019	0.048	TP
29	DUTI	-0.006	-0.011	0.016	0.020	-0.073	-0.011	P
30	ELTY	0.066	0.023	0.025	0.089	0.134	0.067	TP
31	EMDE	-0.014	0.007	-0.274	0.015	0.071	-0.039	P
32	FMII	0.013	-0.011	0.008	-0.011	0.005	0.001	TP
33	FORZ	-0.086	-	-	-	-	-0.086	P
34	GAMA	-0.011	0.010	-0.015	-	-	-0.005	P
35	GMTD	0.069	0.109	0.091	-0.028	-0.074	0.033	TP
36	GPRA	-0.031	0.004	0.047	0.000	-0.022	0.000	P
37	GRIA	-	-	-	-	-0.008	-0.008	P
38	HBAT	-	-	-	-	-0.322	-0.322	P
39	HOMI	-	-0.033	0.044	0.028	0.072	0.028	TP
40	INDO	-0.482	-0.170	-0.007	-0.031	0.010	-0.136	P

41	INPP	-0.244	0.062	0.016	0.029	0.010	-0.025	P
42	IPAC	-	-	0.071	0.009	0.020	0.033	TP
43	JRPT	0.039	0.055	0.073	0.081	0.069	0.063	TP
44	KBAG	-0.038	-0.023	-0.040	0.009	0.069	-0.004	P
45	KIJA	0.019	0.033	0.020	0.045	0.003	0.024	TP
46	KOCI	-	-	-	-0.162	-0.033	-0.097	P
47	LAND	-0.029	0.029	0.034	-0.022	-0.029	-0.003	P
48	LCGP	0.010	0.002	-	-	-	0.006	TP
49	LPCK	-0.052	0.446	-0.006	-0.042	-0.009	0.068	TP
50	LPKR	-0.045	0.140	0.062	0.042	0.028	0.046	TP
51	LPLI	-0.047	-0.007	-0.293	-0.047	-0.212	-0.121	P
52	MDLN	-0.004	0.110	0.009	-0.041	0.014	0.018	TP
53	MKPI	-0.029	0.023	0.054	0.050	0.056	0.031	TP
54	MMLP	-0.020	0.014	-0.030	0.006	0.014	-0.003	P
55	MPRO	-0.157	-0.012	0.002	-0.005	-0.010	-0.036	P
56	MSIE	-	-	-	-	-0.034	-0.034	P
57	MTLA	0.045	-0.024	0.044	0.025	-0.013	0.015	TP
58	MTSM	0.055	0.029	0.053	0.024	0.062	0.045	TP
59	NASA	0.004	0.008	0.009	0.021	0.006	0.010	TP
60	NIRO	0.005	0.142	-0.011	0.030	0.026	0.038	TP
61	NZIA	0.002	0.031	0.048	0.018	-0.004	0.019	TP
62	OMRE	-0.006	0.033	0.019	0.030	0.013	0.018	TP
63	PAMG	-0.023	0.006	0.016	0.009	0.002	0.002	TP
64	PLIN	-0.037	0.046	-0.007	0.006	0.012	0.004	TP
65	POLI	0.040	0.009	0.024	-0.010	-0.015	0.010	TP
66	POLL	-0.032	-0.003	0.000	-0.055	-0.007	-0.020	P
67	POSA	-0.012	0.140	0.170	0.165	-0.194	0.054	TP
68	PPRO	-0.009	-0.034	-0.006	-0.011	0.061	0.000	TP
69	PUDP	-0.036	0.036	0.014	0.173	-0.128	0.012	TP
70	PURI	-	-4.048	-0.010	-0.018	-0.067	-1.036	P

71	PWON	- 124.085	-42.243	0.024	0.029	0.011	-33.253	P
72	RBMS	0.009	0.067	0.059	0.063	0.074	0.054	TP
73	RDTX	0.013	-0.011	0.033	0.044	0.017	0.019	TP
74	REAL	0.013	-0.002	-0.003	-0.007	-0.002	0.000	P
75	RELF	-	-	-	-	-0.080	-0.080	P
76	RIMO	-0.056	-	-	-	-	-0.056	P
77	RISE	-0.008	-0.027	-0.043	-0.002	-0.014	-0.019	P
78	ROCK	-	-0.058	0.037	0.040	0.044	0.016	TP
79	RODA	0.052	0.037	0.033	0.012	0.007	0.028	TP
80	SAGE	-	-	-	-0.037	-0.481	-0.259	P
81	SATU	0.009	0.017	0.030	0.077	0.083	0.043	TP
82	SMDM	-0.017	0.021	0.034	-0.033	-0.026	-0.004	P
83	SMRA	-0.004	-0.011	0.073	0.066	0.011	0.027	TP
84	SWID	0.083	-0.131	0.001	0.011	-0.070	-0.021	P
85	TARA	0.008	0.042	-0.003	-0.001	0.002	0.010	TP
86	TRIN	-0.143	-0.178	-0.064	-0.083	-0.027	-0.099	P
87	TRUE	-	-0.149	-39.488	0.074	0.088	-9.869	P
88	UANG	-	-0.067	0.129	0.314	-0.242	0.033	TP
89	URBN	-0.130	-0.067	0.036	-0.069	-0.041	-0.054	P
90	VAST	-	-	-	-0.038	-0.163	-0.101	P
91	WINR	-	-	-0.707	-0.112	-0.049	-0.289	P

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Keterangan :

P : *Prudence*

TP : Tidak *Prudence*

Berdasarkan perhitungan tabel 1.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 91 perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 - 2023 sebanyak 44 perusahaan atau sekitar 48% perusahaan telah menerapkan *prudence accounting* dan sebanyak 47 perusahaan atau sekitar 52% perusahaan belum menerapkan *prudence accounting*, bahkan

11 diantaranya konsisten tidak menerapkan *prudence accounting*. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan di sektor *property* dan *real estate* yang belum menerapkan prinsip *prudence*.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi penerapan *prudence accounting*, salah satunya pada penelitian yang dilakukan oleh (Anjeltusuwa & Dewi, 2021) mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *prudence accounting* adalah *financial distress* dan *leverage*. Pada penelitian ini hanya berfokus pada lima faktor yang dapat mempengaruhi *prudence accounting*, diantaranya yaitu *financial distress*, persistensi laba, *leverage*, profitabilitas dan likuiditas.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *prudence accounting* yaitu *financial distress*. Menurut Roza (2021) *Financial distress* adalah situasi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan ini muncul ketika perusahaan menghadapi kesulitan atau bahkan tidak bisa untuk memenuhi kewajiban utangnya kepada para kreditur. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk mendapatkan laba selama beberapa periode berturut-turut. Sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami kondisi tersebut, apabila perusahaan tersebut menunjukkan angka yang negatif pada laporan laba bersih, laba operasi serta nilai buku ekuitasnya. Penelitian sebelumnya terkait *financial distress* yang dilakukan oleh Setiawan & Ningsih (2021), Satria Rachman et al., (2022) dan Rafida & Pratami (2023) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *prudence accounting*. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Herawaty (2020), Andani & Nurhayati (2021) dan Kurniawan et al., (2022) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *prudence accounting*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *prudence accounting* yaitu persistensi laba. Menurut Haryadi et al., (2020) Laba yang dihasilkan dari laporan keuangan yang bersifat konservatif dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan dimasa depan. Persistensi laba adalah salah satu elemen yang

penting untuk memprediksi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya nilai revisi laba menunjukkan seberapa tinggi tingkat persistensi laba. Jika persistensi laba semakin tinggi maka semakin informatif dan koefisien respon laba juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan labanya dari waktu ke waktu. Laba yang persisten merupakan *good news* bagi para investor dan calon investor. Laba dapat dikatakan persisten adalah ketika arus kas dan laba akrual dapat mempengaruhi laba di masa yang akan datang serta perusahaan dapat mempertahankan tingkatan laba yang didapatkan dari masa kini hingga seterusnya. Penelitian sebelumnya terkait persistensi laba yang dilakukan oleh Haryadi et al., (2020) dan Octaviani & Suwarno (2024) menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap *prudence accounting*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardisa & Herawati (2021) dan Satria Rachman et al., (2022) membuktikan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap *prudence accounting*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *prudence accounting* yaitu *leverage*. Perusahaan yang telah *go public* tidak akan terlepas dari utang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya. Utang yang digunakan untuk memperbesar ukuran perusahaan dapat diperoleh dari kreditor seperti bank, atau lembaga pinjaman lainnya. Menurut Roza (2021) *Leverage* adalah sebuah rasio yang menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi angka *leverage* perusahaan ketika menyajikan laporan keuangan, maka semakin tidak konservatif perusahaan tersebut. Penelitian sebelumnya terkait *leverage* yang dilakukan oleh Widyasari & Meiranto (2019), Rafida & Pratami (2023) dan Amrillah & Zulfikar (2024) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *prudence accounting*. Sedangkan pada penelitian Suryadi et al., (2022), Mubarak et al., (2022) dan Aprillia Diana & Amanah Lailatul (2023) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *prudence accounting*.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi *prudence accounting* yaitu profitabilitas. Profitabilitas yaitu kemampuan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari perputaran asset dan modalnya dalam periode tertentu. Semakin tinggi angka profitabilitas, menunjukkan semakin baik perusahaan tersebut. Kondisi ini terjadi ketika profitabilitas yang semakin meningkat, maka perusahaan memanfaatkan modal secara lebih efisien untuk meningkatkan kemampuan kinerja perusahaan, sehingga laba perusahaan meningkat. Menurut Rafida & Pratami (2023) perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung menerapkan prinsip *prudence*. Penelitian sebelumnya terkait profitabilitas yang dilakukan oleh Widyasari & Meiranto (2019), Satria Rachman et al., (2022) dan Pratidina & Majidah, (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *prudence accounting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi et al., (2022), Rafida & Pratami (2023) dan Rifq & Sasongko (2023) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *prudence accounting*.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi *prudence accounting* yaitu likuiditas. Menurut Christine & Leon (2022) likuiditas adalah kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset yang bersifat likuid, yaitu asset yang mudah dicairkan. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan lebih menarik bagi investor untuk berinvestasi. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai likuiditas rendah menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tersebut kurang baik, sehingga perusahaan cenderung melaporkan nilai asset yang lebih tinggi dari nilai sebenarnya atau mencatat kewajiban lebih rendah dari nilai sebenarnya untuk meningkatkan nilai likuiditasnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christine & Leon (2022) dan Suryadi et al., (2022) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *prudence accounting*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Widyasari & Meiranto (2019) dan Rifq & Sasongko (2023) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *prudence accounting*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini dilakukan karena adanya ketidakkonsistenan temuan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *prudence accounting*. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Hal tersebut merupakan *research gap* yang melatarbelakangi penelitian ini. Maka dari itu penulis bertujuan untuk melakukan penelitian kembali mengenai *financial distress*, persistensi laba, *leverage*, profitabilitas dan likuiditas untuk membuktikan *research gap* yang muncul. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anjeltusuwa & Dewi, 2021) penulis menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi *prudence accounting* yaitu persistensi laba, profitabilitas dan likuiditas. Selain itu, terdapat sedikit penelitian yang membahas tentang hubungan persistensi laba dan likuiditas dengan *prudence accounting*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai hubungan antara persistensi laba dan likuiditas dengan *prudence accounting*. Kemudian perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan peneliti sebelumnya yang menggunakan perusahaan BUMN, sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dan kreditor dalam membuat keputusan bisnis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak manajerial perusahaan dalam memilih strategi yang sesuai untuk kebijakan *prudence accounting* pada perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Financial Distress*, Persistensi Laba, *Leverage*, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap *Prudence accounting* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap *prudence accounting*?
2. Bagaimana pengaruh persistensi laba terhadap *prudence accounting*?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *prudence accounting*?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *prudence accounting*?
5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *prudence accounting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan memperoleh hasil empiris mengenai :

1. Pengaruh *financial distress* terhadap *prudence accounting*.
2. Pengaruh persistensi laba terhadap *prudence accounting*.
3. Pengaruh *leverage* terhadap *prudence accounting*.
4. Pengaruh profitabilitas terhadap *prudence accounting*.
5. Pengaruh likuiditas terhadap *prudence accounting*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terkait pengembangan ilmu dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi mengenai pengaruh *financial distress*, persistensi laba, *leverage* , profitabilitas dan likuiditas terhadap *prudence accounting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan ini adalah:

1. Bagi Pihak Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tinjauan atau masukan bagi perusahaan dalam menerapkan prinsip *prudence* dengan memperhatikan faktor - faktor *financial distress*, persistensi laba, *leverage*, profitabilitas dan likuiditas.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi investor yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam

pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* sehingga dapat menilai laporan keuangan yang berkualitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi pengetahuan tambahan khususnya di bidang akuntansi mengenai penerapan *prudence accounting*.